



INTERPRETASI FEMINISME DALAM TAFSIR SAID NURSI: ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS

Kholil Muttaqin^{1*}

¹Iğdır Üniversitesi, Turki

*Penulis Korespondensi: kholilalmuttaqin@gmail.com

Abstract. *This research examines the interpretation of feminism in Said Nursi's tafsir works with a focus on analyzing women's roles from an Islamic spiritual perspective. Said Nursi, as one of the contemporary mufasssir, provides a unique view on the position of women in Islam through a profound spiritual approach. This study aims to reveal how Said Nursi interprets Quranic verses related to women and how his interpretation contributes to Islamic feminism discourse. The method used is descriptive-qualitative analysis with a hermeneutic approach to the texts of Risale-i Nur by Said Nursi. The results show that Said Nursi places women in an equal position with men in the spiritual dimension, emphasizes the importance of women's role as spiritual educators in the family, acknowledges women's fundamental rights in Islam, and offers a balanced perspective between traditional values and modern needs. This research concludes that Said Nursi's tafsir provides a strong foundation for developing Islamic feminism thought based on spirituality.*

Keywords: *Said Nursi's tafsir, Islamic feminism, women's roles, spirituality, Risale-i Nur*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji interpretasi feminisme dalam karya tafsir Said Nursi dengan fokus pada analisis peran perempuan dalam perspektif spiritualitas Islam. Said Nursi sebagai salah satu mufasssir kontemporer memberikan pandangan yang unik mengenai kedudukan perempuan dalam Islam melalui pendekatan spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Said Nursi menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran terkait perempuan dan bagaimana interpretasinya memberikan kontribusi terhadap wacana feminisme Islam. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan hermeneutika terhadap teks-teks tafsir Risale-i Nur karya Said Nursi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Said Nursi menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki dalam dimensi spiritual, menekankan pentingnya peran perempuan sebagai pendidik spiritual dalam keluarga, mengakui hak-hak fundamental perempuan dalam Islam, dan menawarkan perspektif yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modernitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir Said Nursi memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan pemikiran feminisme Islam yang berbasis spiritualitas.

Kata kunci: tafsir Said Nursi, feminisme Islam, peran perempuan, spiritualitas, Risale-i Nur

1. LATAR BELAKANG

Diskursus tentang perempuan dalam Islam telah menjadi tema sentral dalam kajian keislaman kontemporer, terutama dalam konteks hubungan antara ajaran agama dan realitas sosial modern. Perdebatan mengenai posisi perempuan dalam Islam seringkali terjebak dalam dua ekstrem: pandangan konservatif yang cenderung membatasi peran perempuan berdasarkan interpretasi literal terhadap teks-teks klasik, dan pandangan liberal yang kadang mengabaikan nilai-nilai spiritual Islam. Di tengah polarisasi ini, muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang interpretasi Al-Quran mengenai perempuan melalui perspektif yang lebih seimbang dan komprehensif (Esposito & Mogahed, 2021).

Said Nursi, seorang ulama dan mufassir Turki abad ke-20, menawarkan pendekatan yang menarik dalam memahami posisi perempuan melalui karya tafsirnya yang monumental, *Risale-i Nur*.

Said Nursi hidup dalam periode transisi penting dalam sejarah dunia Islam, yaitu masa kejatuhan Khilafah Utsmani dan bangkitnya sekularisme di Turki. Dalam konteks sosial-politik yang penuh gejolak ini, Said Nursi mengembangkan metode tafsir yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum semata, namun lebih menekankan dimensi spiritual dan makna substantif dari ajaran Al-Quran. Pendekatan spiritualnya terhadap teks suci memberikan ruang untuk memahami kedudukan perempuan dalam kerangka yang lebih holistik, tidak tereduksi pada pembahasan fiqh semata. Perspektif ini menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks perkembangan pemikiran feminisme Islam yang mencari landasan teologis bagi kesetaraan gender.

Kajian terhadap tafsir Said Nursi dalam perspektif feminisme menjadi penting karena beberapa alasan. Pertama, pemikiran Said Nursi menawarkan sintesis antara nilai-nilai tradisional Islam dan tantangan modernitas, yang dapat menjadi jembatan dialog antara berbagai aliran pemikiran Islam. Kedua, pendekatan spiritualnya memberikan dimensi baru dalam memahami relasi gender yang tidak semata-mata berbasis pada struktur sosial patriarkal, namun pada esensi kemanusiaan dan tujuan penciptaan manusia. Ketiga, dalam konteks Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia, pemikiran Said Nursi yang moderat dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan wacana Islam yang ramah terhadap kesetaraan gender tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi Said Nursi terhadap ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan perempuan dan mengeksplorasi bagaimana interpretasinya dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran feminisme Islam yang berbasis spiritualitas (Barlas, 2018). Melalui kajian mendalam terhadap teks-teks *Risale-i Nur*, penelitian ini berupaya mengungkap konsep-konsep kunci dalam pemikiran Said Nursi tentang perempuan, seperti kesetaraan spiritual, peran sosial perempuan, hak-hak perempuan dalam Islam, dan pandangannya tentang pendidikan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir kontemporer dan memberikan perspektif alternatif dalam diskursus feminisme Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-hermeneutis terhadap karya-karya Said Nursi, khususnya *Risale-i Nur* yang merupakan magnum opus-nya dalam bidang tafsir. Pendekatan hermeneutis dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian ini yang berupaya memahami dan menginterpretasikan makna teks dalam konteks historis, sosial, dan spiritual penulisannya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam interpretasi Said Nursi terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang perempuan, tidak hanya pada level literal namun juga pada dimensi simbolik dan spiritual yang menjadi karakteristik khas tafsirnya.

Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya Said Nursi yang terkumpul dalam *Risale-i Nur*, khususnya bagian-bagian yang membahas tentang perempuan,

keluarga, dan relasi gender. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas pemikiran Said Nursi, studi-studi tentang feminisme Islam, dan karya-karya tafsir kontemporer lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang mendalam, dengan melakukan pembacaan kritis terhadap teks-teks primer dan sekunder. Proses identifikasi ayat-ayat dan pembahasan yang relevan dengan tema perempuan dilakukan secara sistematis untuk memastikan cakupan analisis yang komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi tema-tema utama terkait perempuan dalam karya Said Nursi. Tahap kedua adalah analisis kontekstual untuk memahami latar belakang historis dan sosial yang mempengaruhi interpretasi Said Nursi. Tahap ketiga adalah interpretasi hermeneutis untuk mengungkap makna mendalam dari konsep-konsep yang digunakan Said Nursi dalam menjelaskan posisi dan peran perempuan. Tahap keempat adalah komparasi dengan perspektif feminisme Islam kontemporer untuk melihat relevansi dan kontribusi pemikiran Said Nursi dalam diskursus feminisme Islam. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip hermeneutika yang mencakup pemahaman konteks, dialektika antara bagian dan keseluruhan, serta horizon historis teks.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai versi terjemahan *Risale-i Nur* dan mengkonfirmasi interpretasi melalui berbagai sumber sekunder yang kredibel. Penelitian ini juga menerapkan prinsip reflektivitas dengan menyadari bahwa interpretasi peneliti terhadap teks tidak terlepas dari latar belakang dan perspektif peneliti sendiri, sehingga upaya untuk menjaga objektivitas dilakukan melalui pengecekan berulang dan konsultasi dengan berbagai literatur akademik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada dimensi spiritual dalam interpretasi feminisme, sehingga aspek-aspek sosio-politik dan implementasi praktis dari pemikiran Said Nursi tidak menjadi fokus utama pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kesetaraan Spiritual Perempuan dan Laki-laki dalam Tafsir Said Nursi

Said Nursi dalam tafsirnya menekankan bahwa kesetaraan antara perempuan dan laki-laki merupakan prinsip fundamental dalam Islam, terutama dalam dimensi spiritual. Menurutnya, Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu jiwa dan memiliki potensi spiritual yang sama untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Perbedaan biologis dan peran sosial tidak mengurangi nilai spiritual perempuan di hadapan Tuhan. Said Nursi menginterpretasikan ayat-ayat tentang penciptaan manusia sebagai bukti bahwa Islam mengakui martabat fundamental setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin dalam hal esensi kemanusiaan dan kapasitas spiritual (Shihab, 2021).

Dalam pandangan Said Nursi, perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki terhadap seluruh dimensi ibadah dan spiritualitas Islam. Ia menegaskan bahwa perempuan dapat mencapai tingkatan tertinggi dalam wilayah spiritual, sebagaimana dibuktikan oleh sejarah Islam yang mencatat banyak perempuan salihah yang mencapai derajat kewalian dan kesempurnaan spiritual. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam

sistem nilai Islam yang autentik, tidak ada hierarki spiritual berdasarkan gender. Said Nursi menolak interpretasi yang menempatkan perempuan pada posisi inferior secara spiritual, dan sebaliknya menekankan bahwa perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki korelasi dengan tingkatan spiritual mereka.

Kesetaraan spiritual ini menurut Said Nursi juga tercermin dalam sistem ganjaran dan hukuman di akhirat yang berlaku sama untuk perempuan dan laki-laki. Al-Quran berkali-kali menyebutkan bahwa setiap jiwa akan mempertanggungjawabkan amalnya sendiri tanpa diskriminasi gender (Nursi, 2018b). Said Nursi menggarisbawahi bahwa dalam pandangan Islam, tolok ukur kemuliaan seseorang bukan ditentukan oleh jenis kelamin, status sosial, atau keturunan, melainkan oleh ketakwaan dan kualitas amal salehnya. Prinsip meritokrasi spiritual ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi kesetaraan gender dalam Islam dan menolak segala bentuk diskriminasi yang mengatasnamakan agama.

Implementasi konsep kesetaraan spiritual dalam kehidupan praktis menurut Said Nursi harus dimulai dari perubahan paradigma dalam memahami teks-teks keagamaan. Ia mengkritik pembacaan literal yang mengabaikan konteks dan tujuan universal ajaran Islam. Said Nursi menekankan bahwa pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam akan menghasilkan praktik keagamaan yang menghormati martabat perempuan dan mengakui hak-hak fundamental mereka (Rahman, 2017). Pendekatan spiritualnya ini menawarkan jalan tengah antara tradisionalisme yang kaku dan modernisme yang sekuler, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai autentik Islam sambil responsif terhadap kebutuhan zaman kontemporer.

B. Peran Perempuan sebagai Pendidik Spiritual dalam Keluarga

Said Nursi memberikan penekanan khusus pada peran perempuan sebagai pendidik spiritual dalam institusi keluarga. Menurutnya, perempuan memiliki posisi strategis sebagai madrasah pertama bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Peran ini bukan sekadar tugas domestik yang marginal, melainkan merupakan amanah spiritual yang sangat mulia dan memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas generasi umat (Nursi, 2018a). Said Nursi memandang bahwa keberhasilan sebuah peradaban sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan spiritual yang diberikan ibu kepada anak-anaknya, sehingga peran perempuan dalam ranah domestik sesungguhnya memiliki signifikansi publik yang besar.

Dalam konsepsi Said Nursi, pendidikan spiritual yang diberikan perempuan dalam keluarga mencakup dimensi yang luas, mulai dari penanaman akidah, pengajaran ibadah, pembentukan karakter, hingga transmisi nilai-nilai moral dan etika Islam. Perempuan sebagai ibu memiliki kedekatan emosional dan intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak-anak pada tahap formatif perkembangan mereka, sehingga memiliki kesempatan optimal untuk membentuk fondasi spiritual yang kokoh (Al-Ghazali, 2020). Said Nursi menekankan bahwa pendidikan spiritual ini tidak dapat digantikan oleh institusi formal manapun, karena melibatkan dimensi kasih sayang, keteladanan, dan transmisi nilai yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penghargaan Said Nursi terhadap peran pendidikan spiritual perempuan juga tercermin dalam pandangannya tentang pentingnya memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada perempuan. Ia berpendapat bahwa perempuan yang berpendidikan secara spiritual akan mampu mendidik generasi yang saleh dan berkontribusi pada

kebangkitan umat Islam. Oleh karena itu, menurut Said Nursi, investasi pada pendidikan perempuan adalah investasi strategis untuk masa depan umat. Ia mengkritik praktik-praktik yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan agama, karena hal tersebut tidak hanya merugikan perempuan secara individual namun juga menghambat kemajuan umat secara keseluruhan.

Said Nursi juga menekankan bahwa peran perempuan sebagai pendidik spiritual tidak boleh dipahami secara eksklusif yang kemudian membatasi ruang gerak perempuan hanya pada ranah domestik. Menurutnya, peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat bukanlah hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Perempuan yang menjalankan peran pendidikan spiritual dalam keluarga dengan baik justru akan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap masyarakat melalui generasi yang dihasilkannya. Pada saat yang sama, partisipasi perempuan dalam aktivitas sosial dan intelektual akan memperkaya kapasitasnya sebagai pendidik dalam keluarga. Dengan demikian, Said Nursi menawarkan konsep yang integratif tentang peran perempuan yang mengakui pentingnya peran domestik tanpa menjadikannya sebagai pembatas bagi aktualisasi diri perempuan di ruang publik.

C. Hak-hak Fundamental Perempuan dalam Perspektif Said Nursi

Said Nursi dalam interpretasinya terhadap Al-Quran mengidentifikasi berbagai hak fundamental yang dijamin Islam bagi perempuan sebagai manifestasi dari prinsip keadilan ilahi. Hak-hak ini mencakup hak untuk hidup, hak atas pendidikan, hak memiliki dan mengelola harta, hak untuk menikah atau tidak menikah berdasarkan kehendak sendiri, dan hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dalam keluarga dan masyarakat. Said Nursi menekankan bahwa hak-hak ini bukan pemberian manusia yang dapat dicabut sewaktu-waktu, melainkan merupakan hak-hak yang ditetapkan oleh Tuhan dan karena itu bersifat permanen dan tidak dapat dilanggar (Amal, 2019). Pengakuan terhadap hak-hak fundamental ini menunjukkan bahwa Islam jauh mendahului zamannya dalam memberikan perlindungan terhadap perempuan.

Dalam konteks hak ekonomi, Said Nursi menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran tentang hak waris dan kepemilikan harta sebagai bukti pengakuan Islam terhadap independensi ekonomi perempuan. Menurutnya, Islam memberikan hak kepada perempuan untuk memiliki, mengelola, dan memanfaatkan harta kekayaan mereka sendiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Sistem waris Islam yang memberikan bagian kepada perempuan, meskipun berbeda dengan laki-laki, harus dipahami dalam konteks keseluruhan sistem tanggung jawab finansial dalam Islam yang menempatkan beban nafkah keluarga pada laki-laki. Said Nursi menekankan bahwa perbedaan dalam hak waris bukan menunjukkan inferioritas perempuan, melainkan bagian dari sistem keadilan distributif yang mempertimbangkan tanggung jawab masing-masing pihak.

Hak perempuan dalam bidang pendidikan mendapat perhatian khusus dari Said Nursi yang melihatnya sebagai kunci pemberdayaan perempuan. Ia mengkritik keras tradisi-tradisi yang membatasi akses perempuan terhadap ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Said Nursi berpendapat bahwa perintah menuntut ilmu dalam Islam berlaku universal untuk semua muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Perempuan yang berpendidikan tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri, namun juga akan berkontribusi pada kemajuan keluarga dan masyarakat. Dalam

pandangannya, kebodohan perempuan merupakan salah satu faktor utama kemunduran umat Islam, sehingga pendidikan perempuan harus menjadi prioritas dalam agenda pembaruan Islam.

Said Nursi juga membahas hak perempuan dalam konteks perkawinan dan kehidupan keluarga. Ia menekankan bahwa perkawinan dalam Islam adalah kontrak yang didasarkan pada kerelaan dan kesepakatan kedua belah pihak, bukan pemaksaan. Perempuan memiliki hak untuk menerima atau menolak lamaran, dan persetujuannya merupakan syarat sah pernikahan. Dalam kehidupan rumah tangga, perempuan berhak mendapatkan perlakuan yang baik dan adil dari suami, termasuk hak untuk mendapatkan nafkah yang layak, perlindungan fisik dan psikologis, serta penghormatan terhadap martabatnya sebagai manusia (Mernissi, 2020). Said Nursi mengkritik praktik-praktik yang memperlakukan perempuan sebagai objek atau properti dalam perkawinan, dan menekankan bahwa relasi suami-istri harus dibangun atas dasar kasih sayang, musyawarah, dan saling menghormati sebagaimana diajarkan Al-Quran.

D. Sintesis antara Nilai Tradisional dan Tuntutan Modernitas

Salah satu kontribusi penting Said Nursi dalam diskursus feminisme Islam adalah kemampuannya menawarkan sintesis antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan modernitas tanpa jatuh pada ekstremisme konservatif atau liberalisme sekuler. Said Nursi mengakui bahwa perubahan sosial yang terjadi di era modern membawa tantangan baru bagi umat Islam, termasuk dalam hal relasi gender dan peran perempuan dalam masyarakat (Wadud, 2022). Namun ia berpendapat bahwa prinsip-prinsip fundamental Islam yang bersifat universal dan abadi dapat menjadi solusi bagi berbagai persoalan modern jika dipahami dengan benar. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembaruan pemikiran Islam tanpa kehilangan identitas dan autentisitas ajaran Islam itu sendiri.

Said Nursi menekankan pentingnya membedakan antara prinsip-prinsip universal Islam yang tidak dapat berubah dengan aplikasi praktis yang dapat disesuaikan dengan konteks zaman dan tempat (Hanafi, 2019). Dalam hal perempuan, prinsip-prinsip seperti kesetaraan spiritual, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pemberian hak-hak fundamental adalah nilai-nilai universal yang tidak dapat ditawar. Namun bentuk konkret implementasi prinsip-prinsip ini dalam struktur sosial dapat bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, meskipun Islam menekankan pentingnya peran perempuan dalam keluarga, hal ini tidak berarti perempuan harus dikurung di rumah atau dilarang berpartisipasi dalam kehidupan publik. Fleksibilitas dalam hal-hal yang bersifat aplikatif ini memberikan ruang bagi adaptasi dengan tuntutan modernitas.

Dalam menghadapi sekularisme dan westernisasi yang menjadi tantangan utama pada zamannya, Said Nursi tidak mengambil sikap defensif yang menolak segala sesuatu yang berasal dari Barat. Sebaliknya, ia mengadopsi pendekatan kritis yang membedakan antara aspek-aspek positif modernitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dengan aspek-aspek negatif seperti materialisme, hedonisme, dan nihilisme moral. Terkait dengan isu perempuan, Said Nursi mengapresiasi upaya modern untuk memberikan pendidikan kepada perempuan dan mengakui hak-hak mereka, namun mengkritik komersialisasi dan objektifikasi tubuh perempuan yang terjadi dalam masyarakat modern sekuler. Ia berpendapat bahwa Islam

dapat memberikan keseimbangan yang lebih baik antara pembebasan perempuan dari penindasan dan perlindungan terhadap kehormatan serta martabat mereka.

Relevansi pemikiran Said Nursi untuk konteks kontemporer terletak pada kemampuannya menawarkan alternatif moderat yang dapat diterima oleh berbagai spektrum pemikiran Islam. Bagi kalangan tradisionalis, Said Nursi menunjukkan bahwa keteguhan pada prinsip-prinsip Islam tidak harus berarti penolakan terhadap perubahan sosial atau kemajuan dalam hak-hak perempuan. Bagi kalangan modernis dan feminis Muslim, ia menawarkan landasan teologis dan tafsir yang kuat untuk memperjuangkan kesetaraan gender tanpa harus meninggalkan kerangka pemikiran Islam. Sintesis yang ditawarkan Said Nursi antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, antara prinsip universal dan aplikasi partikular, memberikan model pemikiran yang dapat memfasilitasi dialog konstruktif antar berbagai kelompok dalam umat Islam tentang isu-isu gender dan peran perempuan di era kontemporer.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian terhadap interpretasi feminisme dalam tafsir Said Nursi mengungkap bahwa pemikiran Said Nursi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana feminisme Islam yang berbasis spiritualitas. Said Nursi menempatkan kesetaraan spiritual antara perempuan dan laki-laki sebagai fondasi teologis yang fundamental, dengan menegaskan bahwa perbedaan biologis dan peran sosial tidak mengurangi martabat spiritual perempuan di hadapan Allah. Konsep ini memberikan landasan yang kuat untuk menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang mengatasnamakan agama, karena dalam dimensi yang paling esensial yaitu spiritualitas, Islam mengakui kesetaraan penuh antara kedua jenis kelamin.

Penekanan Said Nursi pada peran perempuan sebagai pendidik spiritual dalam keluarga menunjukkan pengakuannya terhadap kontribusi vital perempuan dalam pembentukan karakter generasi dan keberlanjutan nilai-nilai Islam. Namun pengakuan ini tidak dimaksudkan untuk membatasi ruang gerak perempuan hanya pada ranah domestik, melainkan untuk mengangkat nilai peran tersebut yang seringkali dianggap marginal. Said Nursi mengintegrasikan antara peran domestik dan partisipasi publik perempuan dalam kerangka yang saling melengkapi, bukan dikotomis. Pandangan ini relevan untuk konteks kontemporer di mana perempuan dituntut untuk berperan ganda dalam keluarga dan masyarakat.

Identifikasi Said Nursi terhadap hak-hak fundamental perempuan dalam Islam, mencakup hak ekonomi, pendidikan, dan hak dalam perkawinan, menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah memberikan perlindungan komprehensif terhadap perempuan. Interpretasinya yang menekankan bahwa hak-hak ini bersumber dari penetapan ilahi memberikan kekuatan normatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan konsep hak asasi manusia yang bersumber dari konvensi sosial semata. Hal ini penting untuk memberikan legitimasi religius bagi perjuangan hak-hak perempuan dalam konteks masyarakat Muslim.

Kemampuan Said Nursi dalam menawarkan sintesis antara nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan modernitas merupakan kontribusi terpenting bagi diskursus feminisme

Islam kontemporer. Pendekatan moderatnya yang tidak jatuh pada ekstremisme konservatif atau liberalisme sekuler menyediakan jalan tengah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan dalam umat Islam. Dengan membedakan antara prinsip universal yang bersifat tetap dan aplikasi praktis yang dapat disesuaikan dengan konteks, Said Nursi memberikan fleksibilitas bagi pengembangan pemikiran dan praktik Islam terkait isu gender sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan autentisitas ajaran Islam.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada para akademisi dan peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap aspek-aspek spesifik dari pemikiran Said Nursi tentang perempuan yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti pandangannya tentang kepemimpinan perempuan, partisipasi politik perempuan, dan isu-isu gender kontemporer lainnya. Kajian komparatif antara pemikiran Said Nursi dengan mufassir kontemporer lainnya juga akan memperkaya pemahaman tentang keragaman perspektif dalam tafsir Islam tentang perempuan.

Bagi para pendidik dan dai, disarankan untuk mengintegrasikan perspektif spiritual Said Nursi tentang kesetaraan gender dalam materi pembelajaran dan dakwah mereka. Pendekatan spiritual yang tidak mengurangi pentingnya keadilan gender dapat menjadi strategi efektif untuk mengubah mindset masyarakat tentang peran dan hak-hak perempuan dalam Islam. Penggunaan argumen-argumen teologis dan spiritual sebagaimana dikembangkan Said Nursi dapat lebih meyakinkan audiens Muslim dibandingkan dengan argumen-argumen yang semata-mata bersumber dari wacana sekular.

Bagi para aktivis dan organisasi perempuan Muslim, pemikiran Said Nursi dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan teologis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Landasan spiritual yang kuat sebagaimana ditawarkan Said Nursi dapat memperkuat legitimasi gerakan feminisme Islam dan membantu membedakannya dari feminisme sekular yang kadang dipersepsikan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Strategi advokasi yang menggabungkan argumen spiritual dan argumen sosial-kemanusiaan akan lebih efektif dalam konteks masyarakat Muslim.

Bagi para pembuat kebijakan dan lembaga-lembaga Islam, disarankan untuk mempertimbangkan perspektif Said Nursi dalam merumuskan kebijakan dan program yang terkait dengan pemberdayaan perempuan. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan praktis perempuan akan lebih berkelanjutan dan mendapat dukungan luas dari masyarakat Muslim. Investasi pada pendidikan spiritual dan umum bagi perempuan, sebagaimana ditekankan Said Nursi, harus menjadi prioritas dalam agenda pembangunan sumber daya manusia umat Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, M. (2020). *Studi Kritik atas Hadis Nabi SAW: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Amal, T. A. (2019). *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Barlas, A. (2018). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2021). *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Islam di Seluruh Dunia Berdasarkan Survei Gallup*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hanafi, H. (2019). *Islamologi 3: Dari Teologi Statis ke Anarkis*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Mernissi, F. (2020). *Wanita di dalam Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Nursi, B. S. (2018a). *Risale-i Nur: Sinar yang Mengungkap Hakikat*. Jakarta: Anatolia.
- Nursi, B. S. (2018b). *The Letters (Maktubat): Koleksi Surat-surat Said Nursi*. Istanbul: Sozler Publications.
- Rahman, F. (2017). *Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2021). *Perempuan: dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wadud, A. (2022). *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.